



Faktor Pendorong dan Penghambat Perempuan dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Estuari di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis

Aimoko Ginta Silalahi^{*1}, Yusmar Yusuf², Resdati³, Risdayani⁴, Syamsul Bahri⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: aimoko.ginta4218@student.unri.ac.id, yusmaryusuf@lecturer.unri.ac.id, resdati@lecturer.unri.ac.id, risdayati@lecturer.unri.ac.id, syamsul.bahri@lecturer.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	<p>Damaged mangrove ecosystems require rehabilitation activities for the condition of the mangrove ecosystem, so that people living in the mangrove ecosystem are not affected by natural disasters. Rehabilitation activities in Pangkalan Jambi Village were carried out by men's groups, but as time went by women's groups took part in rehabilitation activities in this village. Women acknowledge the significance of environmental conservation and recognize the constraints faced by men who must allocate their time to earning a livelihood. Consequently, women feel compelled to engage in rehabilitation activities. The objective of this study is to investigate the level of formality of the women's collective in Pangkalan Jambi Village and to identify the factors that promote or hinder the participation of women in carrying out rehabilitation activities, because the Jaya Bersama group is a group that was formed for food processing activities, not for rehabilitation activities. , so that there are differences between women and men in rehabilitation activities. The approach employed in this study is qualitative research, utilizing a purposive sampling technique. The informants in this research are people who are members of the Jaya Bersama group and are active in carrying out group activities. To gather information, researchers employed observation methods, conducted in-depth interviews, and utilized documentation. The findings of this study indicate that several factors motivate women to engage in activities, including self-awareness and support from partners. Inhibiting factors are ridicule and negative views from people who do not join the group.</p>
Keywords: <i>Mangroves; Encouraging and Inhibiting Factors; Women; Rehabilitation.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	<p>Ekosistem mangrove yang mengalami kerusakan membutuhkan kegiatan rehabilitasi untuk keadaan ekosistem mangrove tersebut, agar masyarakat yang tinggal di lingkungan ekosistem mangrove tidak terkena bencana alam. Kegiatan rehabilitasi di Desa Pangkalan Jambi dilakukan oleh kelompok laki-laki, namun seiring berjalannya waktu kelompok Perempuan ikut berperan dalam kegiatan rehabilitasi di desa ini. Perempuan menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan dan terbatasnya waktu yang dimiliki oleh laki-laki karena mereka harus membagi waktu untuk mencari nafkah, sehingga perempuan merasa perlu berpartisipasi dalam kegiatan rehabilitasi. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat perempuan dalam melakukan kegiatan rehabilitasi, karena kelompok Jaya Bersama merupakan kelompok yang dibentuk untuk kegiatan pengolahan makanan bukan untuk kegiatan rehabilitasi, sehingga adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam kegiatan rehabilitasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling. Sementara untuk informan yang akan diwawancarai adalah anggota masyarakat yang telah tergabung dalam kelompok Jaya Bersama dan aktif dalam kegiatan kelompok. Untuk mengumpulkan informasi, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah, adanya faktor pendorong perempuan melakukan kegiatan, dikarenakan kesadaran diri, pendampingan mitra. faktor penghambat yaitu, adanya ejekan dan pandangan negatif dari masyarakat yang tidak bergabung dalam kelompok.</p>
Kata kunci: <i>Mangrove; Faktor pendorong dan penghambat; Perempuan; Rehabilitasi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Mangrove adalah ekosistem pesisir yang ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan. Terletak di sepanjang tepi pantai, di antara zona pasang surut, tanah di ekosistem ini terendam air saat pasang dan terbuka saat surut. Ekosistem

mangrove memiliki tujuan yang spesifik yang mana ekosistem nya berlangsung pada dinamika alam baik daratan maupun lautan (Al Ahmad Rizqi, A., et. al 2023).

Permasalahan yang sering terjadi di mangrove adalah adanya eksploitasi kayu yang dilakukan

secara individu maupun kelompok, dimana kayu mangrove yang dieksploitasi ini dimanfaatkan untuk pembuatan bahan baku kertas maupun bahan baku pembuatan arang. Masyarakat juga kurang memahami pentingnya mangrove dalam kehidupan mereka khususnya bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai.

Menurut Indonesian Center for Environmental Law, tepatnya pada data One Map Mangrove, wilayah ekosistem mangrove di Indonesia meliputi 3,5 juta hektar, dengan 2,2 juta hektar terletak di dalam batas wilayah, dan 1,3 juta hektar di luar batas tersebut. Ekosistem ini tersebar di 257 kabupaten/kota, dan sebagian besar mengalami kerusakan. Wilayah Kabupaten Bengkalis, hutan mangrove memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Secara luas dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti sumber kayu bakar, produksi arang, bahan konstruksi, bahan baku untuk pembuatan pancang, kapal, serta berbagai peralatan seperti racun, alat pancing, dan tempat penangkapan ikan. Akan tetapi, pemanfaatan ini seringkali dilakukan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Penggunaan hutan mangrove oleh masyarakat meliputi pemanenan kayu untuk keperluan bangunan dan pembuatan pancang, produksi arang, pengadaan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga, dan juga pembangunan tambak. Rata-rata, setiap tahun digunakan 2.812 pohon untuk bangunan dan pancang, 3.217 pohon untuk bahan baku arang, dan 2.444 pohon untuk kayu bakar rumah tangga. Pemanfaatan yang tidak terkendali dari hutan mangrove menyebabkan kerusakan. Kerusakan ini mengurangi kemampuan hutan mangrove secara fisik untuk menahan abrasi. Laju abrasi tahunan berkisar dari 3,6 hingga 8,4 meter, dengan rata-rata 6,03 meter. Menurut Rangkuti dalam Mashur, et al (2019), dikarenakan ekosistem mangrove sangat penting di lahan basah, pengelolaannya harus dilakukan dengan benar dan terpadu. Strategi pengelolaan mangrove sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan juga ekonomi masyarakat, mulai dari perencanaan hingga tindakan yang diambil di lapangan. Bagaimana mengakomodasi dan mengelola kebutuhan masyarakat yang tinggal di sekitar mangrove juga akan menentukan pengelolaan. (Mashur, Husein Siregar and Manda Putra, 2019).

Usaha untuk melakukan upaya pengelolaan mangrove, dibutuhkan *eco-edu* wisata, dimana berdasarkan penelitian Carolina, A (2018) menunjukkan kegiatan *eco-edu* wisata mangrove

terdiri dari empat tahap: perencanaan, pengorganisasian, tindakan, dan pengendalian. Pada kegiatan *eco-edu* wisata mangrove, mayoritas pelaku utama adalah laki-laki, sementara perempuan cenderung berperan sebagai pendukung dan pembantu. Akibatnya, perempuan sering kali tidak memiliki peran yang aktif dalam pengambilan keputusan, serta kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif (Carolina, 2018).

Menurut informasi yang terdapat dalam buku mengenai peran perempuan dalam pelestarian mangrove, disebutkan bahwa ragam peran dan interaksi perempuan di sekitar hutan mangrove memiliki potensi untuk memengaruhi upaya pengembangan dan pemeliharaan mangrove, sekaligus meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga melalui pemanfaatan hasil hutan mangrove. Oleh sebab itu, diperlukan studi untuk meneliti faktor-faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi perempuan dalam berinteraksi dengan hutan mangrove, serta jenis dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan pemanfaatan hasil hutan mangrove. (Saputra, Penerbit and Zaini, 2023)

Desa Pangkalan Jambi memiliki luas lahan mangrove yang signifikan, mencapai 33.016 hektar. Kawasan mangrove di desa ini telah dijadikan pusat pendidikan (*Education Center*). Keadaan mangrove di Pangkalan Jambi sempat mengalami kerusakan yang begitu krusial yang mengakibatkan kerusakan pada daerah pantai Desa Pangkalan Jambi. Selain itu juga terjadinya kerusakan pada lahan pemukiman masyarakat Desa Pangkalan Jambi, hal inilah yang menyadarkan masyarakat bahwasanya menjaga dan melestarikan mangrove merupakan tindakan yang sangat penting serta berguna bagi Pangkalan Jambi. Mengangkat peran perempuan adalah suatu hal yang begitu krusial dikarenakan adanya ketimpangan, serta pola pikir, yang mana laki-laki memiliki pemikiran bahwasanya perempuan satu tingkat keberadaannya dibawah laki-laki, yang mengakibatkan tidak terlihatnya peranan perempuan dalam pekerjaan, khususnya dalam menjaga lingkungan alam.

Keberadaan kelompok perempuan di Indonesia biasanya hanya memperlihatkan peranan mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga lewat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peran perempuan pada daerah pesisir khususnya daerah mangrove memiliki peran dan kedudukan yang begitu penting, karena perempuan di daerah ini akan mendapatkan sistem pembagian kerja secara seksual,

kelompok perempuan juga memberikan kontribusi dalam pelestarian mangrove.

Begitu juga dengan Kelompok Jaya Bersama yang merupakan kelompok perempuan di Desa Pangkalan Jambi, kelompok ini juga melakukan kegiatan peningkatan ekonomi lewat ekosistem mangrove, pada awalnya kelompok ini hanya dibentuk untuk melakukan kegiatan pengolahan makanan berbasis bahan baku mangrove, namun mereka juga berkontribusi untuk memperbaiki ekosistem mangrove melalui aktivitas yang menunjukkan bahwasanya mereka menjaga ekosistem mangrove seperti melakukan penanaman bibit mangrove dan juga melakukan penanaman mangrove di sekitar pantai, selain itu kelompok ini juga pastinya juga ikut dalam kegiatan tahap perencanaan, sehingga mereka boleh mengambil peran untuk kegiatan rehabilitasi mangrove.

Penelitian mengenai faktor pendorong dan penghambat perempuan dalam rehabilitasi mangrove ini menggunakan teori peran (*role theory*) dalam perspektif ekofeminisme. Teori tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari dilakukan dalam konteks peran sosial. Setiap peran sosial melibatkan serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku yang harus dipenuhi oleh individu yang memegang peran tersebut. Dalam perspektif ekofeminisme, dinyatakan bahwa peran perempuan adalah bagian dari alam sehingga perempuan dianggap dapat berperan dalam melakukan kegiatan rehabilitasi terhadap alam secara mandiri (Vitalaya, 2018). Dari penjelasan diatas, maka perlu diketahui secara spesifik faktor apa saja yang ada dalam melakukan rehabilitasi mangrove oleh perempuan pada kelompok Jaya Bersama melalui penelitian ini, yang berjudul **"Faktor Peran Perempuan Dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove Estuari di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis"**.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi, tulisan, data dan tingkah laku yang dapat diamati dengan metode deskriptif untuk menggambarkan faktor pendorong dan penghambat perempuan dalam rehabilitasi mangrove estuari di Desa Pangkalan Jambi. Lokasi penelitian ini dipilih karena hutan mangrove di desa ini menjadi referensi nasional serta masuk dalam program kampung iklim (proklam). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yang bertujuan

untuk memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dipilih berdasarkan kriteria yaitu, memahami tahapan rehabilitasi ekosistem mangrove, sudah bergabung dalam kelompok minimal empat tahun, aktif dalam kegiatan kelompok, serta dapat dipercaya sebagai sumber data. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menetapkan 5 individu sebagai informan utama dan 1 individu sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, digunakan metode triangulasi sumber data yang melibatkan beragam jenis sumber data seperti arsip, dokumen, observasi, dan wawancara. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi kebenaran informasi dengan memanfaatkan perspektif yang berbeda dari masing-masing sumber data. Sehingga metode tersebut nantinya menunjukkan bukti atau data yang berbeda dan kemudian memberi perspektif yang berbeda pula terkait fenomena yang diteliti, sehingga hal tersebut dapat menciptakan perluasan pengetahuan guna memperoleh suatu fakta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, memperoleh hasil bahwa faktor peran kelompok perempuan yang ada di Desa Pangkalan Jambi terdiri atas faktor pendorong yaitu, adanya kesadaran dalam diri anggota kelompok, adanya pengaruh pekerjaan suami, adanya dukungan dari pihak keluarga, mendapatkan pelatihan, serta meningkatnya perekonomian keluarga. Faktor penghambat yaitu, adanya skala prioritas, adanya respon negatif dari luar kelompok, keterbatasan dana, serta Keterbatasan Tenaga.

B. Pembahasan

1. Faktor Pendorong

Faktor Pendorong peran perempuan melakukan kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove estuari ialah;

a) Kesadaran Dalam Diri Anggota Kelompok

Sebelum bergabung dalam kelompok, anggota kelompok menyadari bahwasanya lingkungan tempat mereka tinggal telah mengalami kerusakan yang begitu parah, yaitu Desa Pangkalan Jambi mengalami Abrasi yang mengakibatkan beberapa masyarakat

mengakami kerusakan tempat tinggal dan kerugian. Kerusakan ini menimbulkan rasa ingin ikut berkontribusi dalam kegiatan perbaikan ekosistem mangrove yang ada di Desa Pangkalan Jambi, sehingga kerusakan tidak terjadi lagi. Dengan keinginan beberapa anggota kelompok, maka terbentuklah kelompok Jaya Bersama, sebagai kelompok perempuan yang ikut melakukan rehabilitasi ekosistem mangrove estuari.

b) Pengaruh Pekerjaan Suami

Pekerjaan suami anggota kelompok Jaya Bersama di dominasi oleh Nelayan sebagai mata pencaharian utama dimana hal ini berarti mereka berhubungan langsung dengan ekosistem laut serta mangrove sebagai tempat mencari ikan dan juga bergabung dalam kelompok konservasi, sehingga adanya keinginan ingin bergabung dalam kelompok Jaya Bersama sebagai kelompok yang ingin melakukan kegiatan rehabilitasi mangrove estuari.

c) Dukungan dari pihak keluarga

Adanya dukungan dari pihak keluarga juga menjadi salah satu faktor pendukung perempuan melakukan kegiatan rehabilitasi. bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga yaitu, suami dan anak sebagai anggota keluarga memperbolehkan ibu untuk bergabung dalam kelompok Jaya Bersama dan juga melakukan kegiatan Rehabilitasi, dimuali dari tahap perencanaan hingga sampai tahap evaluasi.

d) Mendapatkan Pelatihan

Kelompok Jaya Bersama mendapatkan pelatihan dari pihak Mitra yaitu PT Pertamina RU II Sungai Pakning, bentuk pelatihan yang didapatkan dari pihak mitra yaitu, pelatihan peningkatan kapasitas berbasis pelatihan pembuatan makanan dengan memanfaatkan mangrove sebagai bahan baku, pendampingan dalam kegiatan penanaman bibit mangrove. Kelompok Jaya Bersama juga mendapatkan pelatihan dari pihak Pemerintah dengan program pengolahan makanan berbasis mangrove. Selain itu kelompok Jaya Bersama juga mendapatkan pelatihan dari pihak Institusi pendidikan yaitu, bagaimana pengolahan rehabilitasi yang baik,

pengolahan makanan, serta pendampingan peningkatan kualitas produk olahan kelompok Jaya Bersama.

e) Meningkatnya Perekonomian Keluarga

Kelompok Jaya Bersama bersama dengan kelompok Konservasi sudah mampu melakukan kegiatan penjualan bibit, sehingga kelompok ini mendapatkan penghasilan yang dapat dibagikan kepada anggota kelompok. Kelompok Jaya Bersama juga telah mampu menjual produk hasil olahan yang berbahan baku mangrove, hingga sampai keluar daerah, walaupun penjualan ini tidak begitu signifikan namun mampu memberikan pengaruh bagi perekonomian anggota kelompok. Kelompok juga menyadari bahwa bahan baku yang mereka gunakan adalah mangrove, sehingga kelompok memberikan perhatian dan ikut melakukan rehabilitasi ekosistem mangrove estuari.

2. Faktor Penghambat

Faktor pengambat peran perempuan melakukan kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove estuari ialah;

a) Skala Prioritas

Skala Prioritas dalam hal ini diartikan sebagai hambatan dimana anggota kelompok Jaya Bersama memiliki hal yang dianggap lebih penting untuk dilaksanakan terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan rehabilitasi, sehingga anggota kelompok terhambat dalam mengikuti kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove secara penuh.

b) Mendapatkan Respon Negatif dari Masyarakat Luar Kelompok

Masyarakat luar kelompok memberikan pandangan negatif terhadap kelompok Jaya Bersama. Bentuk respon negatif yang diberikan berupa ejekan, masyarakat memberikan ujaran terhadap kelompok bahwasanya kegiatan yang mereka lakukan kurang bermanfaat, masyarakat memberikan pandangan bahwasanya kelompok ini dibentuk hanya karena keuntungan semata. Beberapa masyarakat juga mempengaruhi masyarakat lain untuk memberikan pandangan negatif terhadap kelompok Jaya Bersama,

sehingga kegiatan rehabilitasi tidak dapat dilakukan oleh kelompok secara penuh karena adanya tekanan dari luar kelompok.

Kegiatan rehabilitasi mangrove tidak hanya memerlukan tenaga, namun juga memerlukan dana dalam tahapan kegiatannya, dalam hal ini dana diperlukan untuk mempersiapkan konsumsi saat kegiatan rehabilitasi dilakukan, untuk menyiapkan bahan baku pendukung rehabilitasi, saat kelompok tidak memiliki dana maka kelompok tidak dapat melakukan kegiatan rehabilitasi secara maksimal.

c) Keterbatasan Tenaga

Perempuan dalam melakukan upaya rehabilitasi menghadapi beberapa kendala terkait keterbatasan tenaga, dimana kapasitas fisik perempuan dan laki-laki berbeda, sehingga kelompok perempuan tidak mampu melakukan kegiatan rehabilitasi dengan optimal. Keterbatasan tenaga ini terlihat melalui kegiatan penanaman, kelompok Jaya Bersama hanya mampu melakukan penanaman pada daerah pinggir pantai saja, hal ini dikarenakan perempuan tidak memiliki tenaga yang kuat untuk melangkah pada daerah lumpur yang dalam, selain itu juga kelompok Jaya Bersama tidak mampu bertahan ketika ada ombak air laut yang kuat.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini ialah sebagai berikut;

1. Faktor pendorong dan penghambat kelompok perempuan dalam melakukan kegiatan rehabilitasi terdapat dari faktor dari dalam (internal) dan juga faktor dari luar (eksternal) yaitu, adanya kesadaran di dalam diri anggota kelompok bahwa kegiatan rehabilitasi dilakukan guna untuk menjaga lingkungan desa, agar tidak terkena bencana alam abrasi secara berulang. Anggota kelompok mendapatkan dukungan positif dari keluarga, sehingga kelompok perempuan memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan rehabilitasi, selain itu anggota kelompok juga mendapatkan pelatihan dari pihak mitra, pemerintah dan juga akademis yang

menyadarkan bahwa kegiatan rehabilitasi dilakukan untuk menjaga lingkungan.

2. Faktor yang menghambat kelompok dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi bisa bersumber dari faktor internal dan eksternal. Contohnya, ketika anggota kelompok terikat dengan kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan, atau karena kondisi sakit yang dialami oleh anggota kelompok. Keterbatasan dana juga dapat menjadi faktor penghambat kelompok untuk melakukan kegiatan rehabilitasi. Anggota kelompok juga tidak dapat melakukan kegiatan rehabilitasi dengan maksimal karena adanya keterbatasan tenaga yang dimiliki oleh perempuan. Anggota kelompok juga mendapatkan ejekan dan pandangan negatif dari masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan dari penelitian ini terdapat beberapa saran sebagai harapan dapat diaplikasikan oleh pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Dengan adanya faktor Pendorong yang sudah disebutkan diharapkan Kelompok Jaya Bersama dapat tetap mempertahankan kualitas kelompok dalam melakukan kegiatan rehabilitasi,
2. Dengan adanya faktor penghambat diharapkan kelompok Jaya Bersama dapat meminimalisi dampak yang ditimbulkan dan mampu mengedukasi masyarakat yang belum bergabung dalam kelompok dapat memahami pentingnya ekosistem mangrove bagi lingkungan,
3. Diharapkan pihak mitra, pemerintah serta institusi pendidikan tetap melakukan pendampingan kepada kelompok Jaya bersama, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Ahmad Rizqi, A., Widia Ningtias, A., Nadhifah, R., Eliza Aquarista, D., & Nurpratiwi, H. (2023) *Penanaman Mangrove Guna Mengurangi Resiko Banjir Di Sine Kecamatan Kalidawir Tulungagung*, *Journal of Creative Student Research (JCSR)*. Available at: <https://doi.org/>.
- Amir, A. (2021) 'Eksistensi Perempuan Pesisir Marind Imbuti Pada Rehabilitasi Hutan Mangrove Di Pantai Payum Kabupaten

- Merauke', *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 12. Available at: <https://doi.org/10.15578/jkpi.13.1.2021.103-110>.
- Carolina, A. (2018) 'Pengembangan Eco Edu Wisata Mangrove di Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo Dengan Pendekatan Gender', *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* [Preprint].
- Gabriella Haria, N. and Arieta, S. (2022) 'Pengaruh Persepsi Perempuan terhadap Partisipasi Perempuan dalam Konservasi Mangrove Dibimbing oleh Yayasan CarbonEthics di Pulau Dompok, Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia', *Jurnal Barenlitbang Kepulauan Riau*, 1(1).
- Hidayah, N. (2023) 'Sosialisasi Penguatan Ekosistem Mangrove Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Maibo', *Jurnal Pengabdian Teratai*, 4.
- Mashur, D., Husein Siregar, S. and Manda Putra, R. (2019) *Potensi Sosial Ekonomi Ekosistem Mangrove Di Kabupaten Bengkalis, Prosiding Seminar Nasional Pelestarian Lingkungan*.
- Saputra, N., Penerbit, Y. and Zaini, M. (2023) *Peran Perempuan Dalam Rehabilitasi Mangrove*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021).
- Turasih (2022) 'Partisipasi Perempuan Dalam Upaya Konservasi Sumber Daya Pesisir Suaka Alam Perairan Selat Pantar', *Jurnal Study Gender Dan Anak*, 4(2). Available at: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/12987>.
- Vitalaya, A. (2018) *Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa*. Kota Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Yudista, E. (2019) 'Peran Perempuan dalam Pemanfaatan Hutan Mangrove Dusun Paluagung, Desa Kendalrejo, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi', *Agribisnis* [Preprint].